

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya (Faaizah, 2023, hlm. 82).

Teori konstruktivisme merupakan teori yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan, sebelum mengetahui lebih jauh tentang teori konstruktivisme alangkah lebih baiknya di ketahui dulu konetruktivisme itu sendiri. Konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya (Suparlan, 2019, hlm. 82).

Tujuan penggunaan pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa. Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan leluasan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan meraka sendiri atas atas rancangan model pembelajaran yang buat oleh guru. Dalam paradig pembelajaran konstruktivisme dapat menggunakan penyajian berupa simulasi permasalahan yang terjadi di lapangan (Nugraha & Herdiana, 2024, hlm 5).

Menurut Nugraha & Herdiana (2024, hlm. 6), menyatakan bahwa konstruktivisme mempunyai karakteristik yaitu:

- a. Belajar aktif (active learning).
- b. Siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran bersifat otentik dan situasional.
- c. Aktivitas belajar harus menarik dan menantang.
- d. Siswa harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya dengan sebuah proses yang disebut "*bridging*".
- e. Siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari.
- f. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi pengetahuan.
- g. Guru harus dapat memberi bantuan berupa scaffolding yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar.

Menurut Basori (2018, hlm.121-126), menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran konstruktivisme antara lain :

- a) Membantu peserta didik dalam proses mengkonstruksi pengetahuan mereka.
- b) Membantu siswa untuk membentuk pengetahuan mereka sendiri.
- c) Memahami cara berpikir atau cara pandang siswa dalam belajar.
- d) Membina kemandirian peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk pengambilan keputusan dan tindakan.
- e) Mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak, dengan me-ningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.
- f) Menyediakan sistem pendukung yang memfasilitasi pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan yang optimal untuk berlatih.

Teori konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima pasif, melainkan aktif dibangun oleh individu melalui interpretasi pribadi mereka terhadap pengalaman dan informasi yang mereka terima. Konsep ini menyoroti pentingnya pengembangan model mental yang unik dan terus berkembang bagi setiap individu, tanpa harus sepenuhnya sesuai dengan kenyataan objektif. Dalam konteks pembelajaran, siswa dianggap sebagai konstruktor aktif pengetahuan yang terus memperbarui dan memperkaya pemahaman mereka tentang dunia sekitar. Proses ini mendorong pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi yang mendalam dengan materi pembelajaran, memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat

dalam proses belajar dan membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Dari keseluruhan teori yang telah dijabarkan, konstruktivisme menegaskan bahwa pembelajaran bukanlah proses pasif, melainkan perjalanan aktif di mana siswa secara proaktif membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia. Setiap individu memiliki model mental unik yang terus berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadi mereka. Dalam konteks pendidikan, pendekatan konstruktivisme memungkinkan guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran, dengan siswa didorong untuk mengambil peran aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui berbagai strategi pembelajaran yang menarik dan bervariasi.

2. Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Seorang guru harus mempertimbangkan keempat komponen tersebut dalam memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling meningkatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Adapun manusia yang terlibat dalam sebuah proses pembelajaran itu diantaranya yaitu peserta didik, guru, dan tenaga pendukung lainnya (Sjamsul, 2015, hlm.48).

Menurut Trianto dalam Dewi & Sri (2021, hlm.293) “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi antara pengembangan dan pengalaman hidup”. Pembelajaran pada dasarnya adalah usaha seorang guru untuk memberikan panduan kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar.” Dari pendapat para ahli diaras dapat disimpulkan bahwa pembelajaran intinya merupakan sebuah proses interaksi yang dapat dilakukan secara seksama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembelajaran adalah sebuah aktivitas yang kompleks, melibatkan interaksi antara pengembangan dan pengalaman hidup. Sebagaimana diungkapkan oleh Trianto dalam Dewi & Sri (2021), pembelajaran tidak dapat disederhanakan secara berlebihan karena melibatkan proses yang beragam dan melibatkan aspek-aspek yang kompleks dari kegiatan manusia. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pembelajaran adalah hasil dari interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam konteks lingkungan belajar. Dari perspektif ini, pembelajaran bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga tentang memfasilitasi interaksi yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami kompleksitas dan dinamika interaksi dalam pembelajaran serta mengelola mereka dengan cermat demi mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran tidak sekadar merupakan suatu struktur atau rencana, melainkan juga menjadi panduan yang mengatur langkah-langkah dari awal hingga akhir dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup merancang kurikulum, mengembangkan bahan pembelajaran, dan mengarahkan aktivitas pembelajaran di dalam kelas atau situasi belajar lainnya. Dari teori ini, model pembelajaran bukan hanya sebuah konsep, tetapi juga sebuah praktik yang secara khas disusun oleh guru untuk memandu proses pembelajaran. Fleksibilitas menjadi kunci dalam pemilihan model pembelajaran, di mana guru dapat memilih model yang paling efisien dan sesuai dengan konteks pembelajaran yang spesifik. Oleh karena itu, model pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu panduan teknis yang membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa serta materi pelajaran yang diajarkan.

3. Teori Model Pembelajaran *Project-Based Learning*

a. Pengertian Model *Project Based Learning (PJBL)*

Model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir secara kritis salah satunya adalah model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman operasional langsung. Untuk PjBL, proses bertanya dimulai dengan mengajar siswa melalui proyek kolaboratif yang menghasilkan ide-ide proyek dan mengintegrasikan berbagai topik ke dalam kurikulum. PjBL membutuhkan inovasi yang signifikan dalam mendukung dan tidak dapat diselesaikan dalam satu atau dua sesi tatap muka (Ekawarnal, dkk. 2021, hlm. 640).

Model *Project Based Learning (PJBL)* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan melibatkan aktivitas jangka panjang untuk merancang, membuat, dan menampilkan produk guna mengatasi permasalahan dunia nyata. PJBL melibatkan siswa dalam kegiatan nyata dan menggunakan masalah sebagai titik awal untuk mengumpulkan pengetahuan baru melalui investigasi. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih topik, melakukan penelitian, dan menyelesaikan proyek. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang bermakna, di mana proyek individu atau kelompok diselesaikan dalam jangka waktu tertentu dan hasilnya ditampilkan setelah melalui proses pembelajaran aktif (Susilawati, 2021, hlm. 1391).

Model *Project Based Learning (PJBL)* menawarkan pendekatan yang inovatif dan efektif dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan proyek atau kegiatan sebagai media pembelajaran, PJBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan eksplorasi yang mendalam, penilaian yang kritis, dan sintesis informasi yang kompleks. Pendekatan ini tidak hanya memberikan konteks masalah yang relevan, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka selama proses belajar berlangsung. Lebih lanjut, PJBL menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, dengan guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Dengan demikian, siswa diberi kebebasan untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri secara otonom, yang dapat

meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar mereka. Dengan menyajikan pembelajaran yang menarik dan relevan, PJBL memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan membangun keterampilan yang relevan bagi siswa.

b. Kelebihan Model *Project Based Learning* (PJBL)

Menurut Susilawati (2021, 1392), menyatakan bahwa model *Project Based Learning* memiliki kelebihan, diantaranya yaitu:

- a. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- c. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problemproblem kompleks.
- d. Meningkatkan daya kolaborasi.
- e. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- f. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
- g. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- h. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dengan dunia nyata.
- i. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) memiliki beberapa kelebihan yang signifikan dalam mendukung proses belajar siswa. PjBL mampu meningkatkan motivasi belajar, di mana siswa lebih terlibat secara aktif karena mereka terlibat dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, model ini juga efektif dalam mengembangkan kemampuan belajar kooperatif dan kolaboratif, karena siswa bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. PjBL juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif, baik dalam merumuskan ide maupun dalam menyelesaikan proyek yang diberikan.

Kemampuan akademik siswa turut mengalami peningkatan melalui PjBL, karena siswa dilatih untuk lebih mandiri dalam memahami materi dan mengaplikasikan pengetahuan secara langsung dalam proyek yang mereka kerjakan. Lebih lanjut, model ini juga memperkuat kemampuan komunikasi, karena siswa dituntut untuk menyampaikan ide dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Selain itu, PjBL membantu siswa mengasah keterampilan pemecahan masalah, manajemen, serta koordinasi sumber daya, yang merupakan keterampilan penting untuk sukses di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari (Sumarni dalam Roosmalisa, 2023, hlm. 221).

Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki keunggulan dalam melatih peserta didik untuk mengontruksi sebuah opini dan kritik karena peserta didik diharapkan lebih terbuka dalam menerima masukan dari orang lain. Aktivitas dalam pembelajaran PjBL ini akan mengembangkan kemampuan kolaboratif untuk saling mendukung. Selain itu peserta didik akan berlatih menyajikan hasil kerjanya sebaik mungkin. Langkah-langkah dalam proses PjBL yang dialami oleh peserta didik akan mendukung untuk mencapai kemampuan 4C yang dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21 yaitu keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berkomunikasi (*communication*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), dan berkolaborasi (*collaboration*) (Muis & Dewi dalam Roosmalisa, 2023, hlm. 222).

c. Kekurangan Model *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut Widiasworo (dalam Susilawati, 2021, hlm. 1393), *Project Based Learning* memiliki kelemahan sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran berbasis proyek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
- 2) Banyak orang tua peserta didik yang merasa dirugikan karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru.
- 3) Banyak instruktur merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peran utama di kelas. Ini merupakan tradisi yang sulit, terutama bagi instruktur yang kurang atau tidak menguasai teknologi.
- 4) Banyaknya peralatan yang harus disediakan. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan *team teaching* dalam pembelajaran.

- 5) Peserta didik memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- 6) Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
- 7) Apabila topik yang diberikan pada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak memahami topik secara keseluruhan.

Meskipun model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) memiliki beberapa keunggulan, namun ada juga beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. PjBL cenderung menambah beban tugas dan memakan waktu bagi guru maupun siswa, karena model ini menekankan pada proses pembelajaran yang intensif. Selain itu, interaksi kelompok dalam PjBL berpotensi menimbulkan ketidakramahan antaranggota kelompok, yang dapat mengakibatkan pengalaman negatif bagi peserta didik. Bagi siswa yang terbiasa bekerja secara mandiri, bekerja sama dalam kelompok dapat menimbulkan kecemasan atau kesulitan, dan pengalaman belajar mandiri mereka dapat berkurang karena proporsi kolaborasi yang tinggi dalam PjBL. Selain itu, dalam beberapa kasus, penerapan PjBL tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, terutama karena siswa masih perlu beradaptasi dengan metode pembelajaran baru serta kesulitan dalam melaksanakan proyek dan mengumpulkan data, meskipun dilakukan secara berkelompok (Roosmalisa, 2023, hlm. 222).

d. **Langkah-Langkah Model *Project Based Learning* (PJBL)**

Tabel 2.1

Langkah-langkah *Project Based Learning*

Sintak	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
Pra-proyek: Pada fase ini	Mengajukan pertanyaan mendasar apa yang harus dilakukan peserta didik terhadap topik/pemecahan masalah	guru menyusun gambaran penugasan, mendeskripsikan kegiatan proyek, menyiapkan media dan sumber belajar, dan menyiapkan situasi pembelajaran kondusif.

Fase 1: Identifikasi masalah	siswa mengamati objek tertentu yang disajikan oleh guru kemudian siswa mengidentifikasi problem dan merumuskan ke bentuk pertanyaan.	Guru bersama dengan peserta didik Menentukan tema/topik proyek
Fase 2: Merancang dan Mengembangkan Proyek	Siswa mulai merancang proyek bersama-sama. Desain meliputi perencanaan, bahan, dan persiapan lainnya.	Guru memfasilitasi peserta didik untuk merancang langkah langkah kegiatan proyek beserta pengetahuannya
Tahap 3: Implementasi penelitian.	Siswa melakukan penelitian awal sebagai model dasar untuk produk yang akan dikembangkan.	Guru memberikan pendampingan kepada peserta didik melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah duencanakan
Tahap 4: Draf.	siswa mulai membuat produk pertama dan hasil penelitian sesuai rencana.	Guru memfasilitasi dan memonitor peserta didik dalam melaksanakan rancangan proyek yang telah dibuat
Fase 5: Ukur, evaluasi, dan tingkatkan produk Anda.	Kegiatan ini dilakukan dengan cara meminta pendapat dan kritik dari anggota kelompok lain dan guru.	Guru dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan evaluasi setelah proyek selesai
Fase 6: Penyelesaian dan Rilis Produk.	Tahap ini merupakan tahap akhir dari	Guru memeriksa hasil produk yang telah

	pelaksanaan proyek dan harus merilis produk jadi.	dibuat siswa untuk selanjutnya melakukan penilaian.
Pasca Proyek	Siswa menyerahkan hasil produk kepada guru untuk dinilai.	Guru melakukan penilaian untuk memperkuat masukan, saran, dan perbaikan produk yang dibuat siswa.

Sumber : Buryartati (2022, hlm. 21

Langkah-langkah model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) menurut Widiarso (dalam Susilawati, 2021, hlm. 1392) dapat diterapkan atau diaplikasikan melalui langkah berikut ini :

- 1) Penentuan pertanyaan mendasar Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Topik penugasan sesuai dengan dunia nyata yang relevan untuk peserta didik. dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.
- 2) Mendesain perencanaan proyek Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.
- 3) Menyusun jadwal Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain:
 - a. Membuat timeline (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek,
 - b. Membuat deadline (batas waktu akhir) penyelesaian proyek,
 - c. Membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru,
 - d. Membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan

- e. Meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan.
- 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.
- 5) Menguji hasil Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
- 6) Mengevaluasi pengalaman Pada akhir pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

3. Model Pembelajaran Langsung

a. Pengertian Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung atau disebut juga sebagai *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada bangunan penelitian yang luas dan terutama efektif saat berhadapan dengan siswa bermotif prestasi rendah dan siswa dengan kesulitan belajar. Dalam model pembelajaran ini, diharapkan seorang pengajar tidak hanya akan menjelaskan suatu teori saja, melainkan mengajak siswa langsung menyelami materi yang diajarkan dengan cara praktik atau mencobanya langsung melalui tugas atau kegiatan yang akan dibimbing dan dijelaskan langsung oleh pendidik (Thabroni, 2022).

Pengajaran langsung (*direct instruction*) adalah satu model yang menggunakan peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan untuk pembelajaran lebih jauh. Jadi model pembelajaran ini bisa digunakan di bidang studi apa pun, namun yang paling sesuai adalah untuk mengajarkan mata pelajaran yang berarah pada penampilan atau

kinerja praktis (praktik) seperti menulis, membaca dan lain-lain. Intinya, apabila informasi yang akan disampaikan terstruktur dengan baik, maka pembelajaran juga dapat diajarkan secara terstruktur yang artinya dapat dilakukan melalui pembelajaran langsung (Eggen & Kauchak, 2012, hlm. 363 dalam Thabroni, 2022).

b. Ciri-Ciri Strategi Model Pembelajaran Langsung

Maulana (2023, hlm. 32-33) menjelaskan ciri-ciri strategi model pembelajaran langsung sebagai berikut:

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa, termasuk prosedur hasil belajar.
- 2) Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang mengarah pada penghafalan sehingga menuntut siswa untuk berpikir.
- 3) Penguasaan materi merupakan fokus dari strategi pembelajaran langsung. Setelah proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru.
- 4) Penyampaian materi pelajaran dilakukan secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini. Oleh karena itu, orang sering mengidentifikasinya dengan ceramah.
- 5) Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta konsep-konsep tertentu yang harus dihafal, sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
- 6) Adanya sintaks yang disusun berdasarkan pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- 7) Sistem pengolahan lingkungan belajar yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

c. Sintak Model Pembelajaran Langsung

Sintak model pembelajaran langsung memiliki beberapa fase sebagai berikut:

Tabel 2.2
Sintak Model Pembelajaran Langsung

Fase Pembelajaran	Kegiatan
Fase 1 Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pelajaran kepada siswa.	Dalam fase ini guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari dan kinerja siswa yang diharapkan
Fase 2 Mereview pengetahuan dan keterampilan prasyarat.	Dalam fase ini guru mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa.
Fase 3 Menyampaikan materi pelajaran.	Dalam fase ini guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, mendemonstrasikan konsep dan sebagainya.
Fase 4 Melaksanakan bimbingan	Dalam fase ini bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep.
Fase 5 Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih	Dalam fase ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individu atau kelompok.
Fase 6 Menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik	Dalam fase ini, guru memberikan review terhadap hal-hal yang telah dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respon siswa yang benar dan mengulang keterampilan jika diperlukan.
Fase 7 Memberikan latihan mandiri.	Dalam fase ini, guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah siswa pelajari.

Sumber: Slavin dalam Kusumawati (2022, hlm. 63-64)

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Langsung

Menurut Mutmainah dan Rofek (2022, hlm. 23) menyatakan ada delapan langkah dalam model pembelajaran langsung ini sebagai berikut:

- 1) Guru membuka pembelajaran dan melakukan apersepsi Guru menyampaikan pembelajaran dan mempersiapkan siswa.
- 2) Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.
- 3) Guru memberikan bimbingan pelatihan.
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individu ataupun kelompok.
- 5) Guru menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik.
- 6) Guru memberikan ulasan terhadap hal-hal yang telah dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respons siswa yang benar, serta mengulang keterampilan jika diperlukan.
- 7) Memberikan latihan mandiri. Dalam tahap ini, guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan uraian diatas bahwa langkah pembelajaran langsung melibatkan serangkaian tahapan yang dimulai dari pengantar oleh guru, penyampaian materi, demonstrasi, bimbingan, praktik oleh siswa, penilaian kinerja, umpan balik, dan penugasan tugas mandiri. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pada pengajaran yang terstruktur dan terarah, dengan fokus pada penguasaan materi oleh siswa melalui berbagai aktivitas dan penilaian.

e. Kelebihan Model Pembelajaran Langsung

Menurut Kusumawati (2022, hlm. 64-65) model pembelajaran langsung mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- 3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.

- 4) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan siswa yang berprestasi rendah.

Menurut Mutmainah dan Rofek (2022, hlm. 23) model pembelajaran langsung mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat mempertahankan fokus yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- 3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- 4) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- 5) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan siswa yang berprestasi rendah.

Berdasarkan uraian diatas bahwa kelebihan pembelajaran langsung guru dapat mengontrol isi materi dan urutan informasi yang diterima siswa, mempertahankan fokus pada tujuan pembelajaran. Dapat diterapkan secara efektif di kelas besar maupun kecil. Mampu menekankan poin-poin penting atau kesulitan yang mungkin dihadapi siswa. Efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan eksplisit, terutama kepada siswa dengan prestasi rendah. Memungkinkan guru untuk menampilkan ketertarikan pribadi dalam materi, merangsang minat dan antusiasme siswa.

f. Kekurangan Model Pembelajaran Langsung

Menurut Kusumawati (2022, hlm. 65) model pembelajaran langsung mempunyai kekurangan sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.
- 2) Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
- 3) Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit

bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal siswa.

- 4) Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran mereka akan terhambat.

Menurut Mutmainah dan Rofek (2022, hlm. 24) model pembelajaran langsung mempunyai kekurangan sebagai berikut:

- 1) Kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, serta ketertarikan siswa.
- 2) Kesulitan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal yang baik.
- 3) Kesuksesan strategi ini hanya bergantung pada penilaian dan antusiasme guru di ruang kelas.
- 4) Adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran- yang menjadi karakteristik strategi *explicit instruction* dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa.

Berdasarkan uraian diatas bahwa kekurangan dari model pembelajaran langsung tergantung pada kemampuan siswa untuk mengasimilasi informasi melalui pendengaran, pengamatan, dan pencatatan, yang tidak semua siswa kuasai, sehingga memerlukan pengajaran tambahan dari guru. Sulit untuk menangani perbedaan dalam kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran, gaya belajar, dan minat siswa. Siswa memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, yang menghambat pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal mereka. Kesuksesan strategi ini bergantung pada kemampuan dan antusiasme guru, dan jika guru kurang siap, berpengetahuan, atau kurang antusias, dapat mengganggu proses pembelajaran. Jadi, meskipun model pembelajaran langsung memiliki kelebihan dalam pengendalian materi pembelajaran, namun juga memiliki kekurangan dalam menangani perbedaan siswa dan memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

4. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. HOTS dipahami sebagai kemampuan siswa untuk dapat menghubungkan pembelajaran dengan elemen lain di luar yang guru ajarkan untuk diasosiasikan dengannya. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) juga dapat dikatakan sebagai keterampilan berpikir kritis, berpikir logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Dengan demikian, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi adalah kemampuan siswa menghubungkan pembelajaran dengan elemen di luar yang diajarkan oleh guru, dimana kemampuan ini termasuk dalam kemampuan berpikir kritis, berpikir logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif (Brookhart, dalam Nugroho, 2022).

Menurut Thomas dan Thorne (dalam Nugroho 2018, hlm. 16), *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan cara berpikir yang lebih tinggi daripada sekedar menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. HOTS mengharuskan siswa untuk melakukan sesuatu berdasarkan fakta. Membuat keterkaitan antar fakta, mengategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya pada konteks atau cara baru, dan mampu menerapkannya untuk mencari solusi baru terhadap suatu permasalahan.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan bagian dari ranah kognitif yang terdapat dalam Taksonomi Bloom yang bertujuan untuk mengasah keterampilan mental seputar pengetahuan. Ranah kognitif versi Bloom ini kemudian direvisi oleh Lorin Anderson dan David Karthwohl, dkk. Urutannya berubah menjadi enam, yaitu: (1) mengingat (*remembering*), (2) memahami (*understanding*), (3) mengaplikasikan (*applying*), (4) menganalisis (*analyzing*), (5) mengevaluasi (*evaluating*), dan (6) mencipta (*creating*). Dan HOTS memiliki tingkatan 1 sampai 3 termasuk kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), sedangkan tingkatan 4 sampai 6 termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Susan Brookhart mengategorikan tiga proses kognitif paling atas pada Taksonomi

Bloom, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi sebagai proses berpikir tingkat tinggi (Nugroho, 2022).

Jadi, Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap suatu permasalahan, tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi baru. Konsep ini dikenal sebagai *higher order thinking skills* dalam konteks kemampuan ilmiah. *Higher order thinking skills* merujuk pada kemampuan seseorang untuk tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu mengaitkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki secara kritis dan kreatif. Dengan demikian, mereka dapat membuat keputusan yang tepat dan menyelesaikan masalah dengan efektif dalam berbagai konteks dan situasi yang berbeda. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan, karena hal tersebut memungkinkan peserta didik untuk menjadi pemecah masalah yang kompeten dan adaptif dalam menghadapi tantangan yang kompleks di masa depan.

5. Berpikir Kritis

a. Konsep Dasar Berpikir Kritis

Kata “kritis” berasal dari bahasa Yunani kuno, yakni “kritikos”, yang berarti memiliki kemampuan untuk menilai, membedakan, atau memutuskan. Berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Keterampilan ini menduduki urutan pertama dalam daftar keterampilan yang dibutuhkan. Keterampilan komunikasi, kolaborasi, kesadaran global, penguasaan teknologi, keterampilan dalam hidup dan karir, kemampuan belajar dan inovasi membutuhkan fondasi berpikir kritis yang baik. Pentingnya konstruk berpikir kritis dalam dunia pendidikan maupun pekerjaan memang tidak lagi perlu diperdebatkan. Meskipun demikian, pendefinisian maupun bagaimana konstruk berpikir kritis tersebut diukur masih menjadi perdebatan para ahli di bidang psikologi, filsafat maupun Pendidikan (Retno, dkk. 2018, hlm. 198).

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta membuat keputusan yang beralasan dan rasional. Kemampuan ini merupakan salah satu keterampilan penting bagi siswa dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam pembelajaran ekonomi, kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam memahami konsep ekonomi secara lebih mendalam. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat menganalisis informasi dan memahami bagaimana konsep ekonomi mempengaruhi pembuatan keputusan dan pemecahan masalah ekonomi. Kemampuan berpikir kritis juga membantu siswa dalam mengevaluasi dan mempertanyakan hipotesis dan teori ekonomi, dan membuat keputusan yang beralasan dan rasional berdasarkan informasi tersebut. Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam pembelajaran ekonomi. Kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam memahami konsep ekonomi secara lebih mendalam, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan yang beralasan dan rasional Agus, dkk. (2023, hlm. 131-132).

Jadi, Konsep berpikir kritis merujuk pada kemampuan untuk menilai, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam, serta membuat keputusan yang logis dan rasional. Kemampuan ini sangat penting dalam dunia kerja dan pendidikan karena menjadi dasar bagi berbagai keterampilan lain, seperti komunikasi, kolaborasi, penguasaan teknologi, serta pemecahan masalah. Dalam pembelajaran ekonomi, berpikir kritis membantu siswa memahami konsep secara mendalam, mempertanyakan dan mengevaluasi teori, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah ekonomi. Berpikir kritis juga melibatkan kemampuan menilai keabsahan informasi dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang rasional.

b. Pengertian Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta membuat keputusan yang beralasan dan rasional (Agnafia, 2019). Berpikir kritis lebih dari satu set subskills, ini adalah sikap atau disposisi yang aktif reflektif dan terletak dalam perspektif teoretis konstruktivis. Pemikiran kritis sangat penting, dan kebutuhan akan keterampilan ini diperkuat di era informasi. Siswa harus hati-hati mempertimbangkan latar belakang pengetahuan mereka dalam terang informasi baru dan percaya naluri mereka dengan skeptisisme yang sehat ketika informasi tampaknya tidak benar Pilgrim, dkk. Dalam Agus, (2023, hlm. 131).

Berpikir kritis adalah sebagai bentuk penelitian tingkat tinggi (HOTS). Berpikir tingkat tinggi terjadi ketika seseorang mengambil informasi yang

tersimpan dalam memori dan saling terhubungkan atau menata kembali dan memperluas informasi ini untuk mencapai tujuan atau menemukan jawaban yang mungkin dalam situasi membingungkan Muchtar, dalam Kurniasari, (2019, hlm. 14).

c. Tujuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu tanda dari kemampuan berpikir dari tingkat yang lebih tinggi, yang seringkali disebut dengan istilah “berpikir kritis”. Kemampuan berpikir kritis dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas, seperti menyelesaikan masalah, membuat keputusan, menganalisis asumsi-asumsi yang ada, dan melakukan penelitian dengan metode ilmiah.

Tujuan berpikir kritis menurut Edward (dalam Stania, 2022, hlm.25) “berpikir kritis adalah menyingkapi kebenaran dengan menyingkirkan semua yang salah agar kebenaran terlihat”. Yang dimaksudkan dari tujuan tersebut adalah bahwa berpikir kritis itu pemikirannya harus terbuka, jelas, dan setiap keputusan yang diambil itu harus disertai dengan alasan yang berdasarkan fakta”.

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang penting dalam mengevaluasi kebenaran suatu pernyataan atau argumen. Menurut Edward (dalam Meirza, 2022), tujuan utama berpikir kritis adalah untuk mendekati kebenaran dengan membuang segala sesuatu yang salah, sehingga kebenaran dapat terlihat dengan jelas. Ini menekankan pentingnya pemikiran yang terbuka dan rasional, di mana setiap keputusan didasarkan pada fakta dan alasan yang kuat. Dengan demikian, tujuan berpikir kritis adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam menyaring informasi, menganalisis argumen, dan membuat keputusan yang rasional dan berbasis bukti.

d. Kerangka Berpikir Kritis

Menurut Norris & Ennis dalam Lismaya (2019, hlm.10) mengungkapkan satu setahapan yang termasuk proses berpikir kritis :

1. Mengklasifikasi isu dengan mengajukan pertanyaan kritis,
2. Mengumpulkan informasi tentang isu,
3. Mulai bernalar melalui sudut pandang,
4. Mengumpulkan informasi dan melakukan analisis lebih lanjut jika diperlukan.
5. Membuat dan mengkomunikasikan keputusan.

Kerangka berpikir kritis, seperti yang dikemukakan oleh Norris dan Ennis (dalam Lismaya, 2019), merupakan serangkaian langkah yang membantu seseorang dalam mengasah kemampuan berpikir kritis. Langkah-langkah ini meliputi mengklasifikasikan isu dengan mengajukan pertanyaan kritis, mengumpulkan informasi yang relevan, memulai proses penalaran dari sudut pandang tertentu, melakukan analisis lebih lanjut jika diperlukan, dan terakhir, membuat serta mengkomunikasikan keputusan. Dengan demikian, kerangka berpikir kritis ini memberikan arahan bagi individu dalam menyusun strategi pemikiran yang sistematis dan rasional untuk menghadapi situasi kompleks dan membuat keputusan yang baik.

e. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Ennis dalam Zubaidah (2019, hlm.6) mengelompokan indikator aktivitas berpikir kritis ke dalam lima besar yaitu :

1. Memberikan penjelasan yang sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
2. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan, apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, mendeduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
4. memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
5. mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Indikator aktivitas berpikir kritis yang disusun oleh Ennis (dalam Zubaidah, 2010) memberikan panduan yang jelas bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam indikator ini, terdapat lima aspek utama yang mencakup berbagai kegiatan, mulai dari memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, hingga mengatur strategi dan teknik. Dengan demikian, setiap indikator tersebut memberikan panduan yang

sistematis untuk melatih kemampuan berpikir kritis, mulai dari tahap yang paling dasar hingga yang lebih kompleks, sehingga membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang kritis dan analitis.

f. Fungsi Berpikir Kritis

Menurut Pul & Elder dalam Ariyanti (2019, hlm.3) kemampuan berpikir kritis, dapat dipilih menjadi delapan fungsi di mana masing-masing fungsi mewakili bagian penting dari kualitas berpikir dan hasilnya secara menyeluruh yaitu :

1. *Question at issue* (Mempertanyakan masalah),
2. *Purpose* (Tujuan),
3. *Information* (Informasi),
4. *Concepts* (Konsep),
5. *Assumption* (Asumsi),
6. *Points of view* (Sudut pandang),
7. *Interpretation and inference* (Interpretasi dan menarik kesimpulan),
8. *Implication and consequences* (Implikasi dan akibat-akibat).

Fungsi-fungsi berpikir kritis yang dijelaskan oleh Pul dan Elder (dalam Ariyanti, 2019) memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Setiap fungsi tersebut mencerminkan aspek penting dari proses berpikir kritis, mulai dari mempertanyakan masalah, menetapkan tujuan, mengelola informasi, memahami konsep, mengidentifikasi asumsi, mempertimbangkan sudut pandang, melakukan interpretasi, hingga menarik kesimpulan dan mengevaluasi implikasi. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif terhadap fungsi-fungsi berpikir kritis ini dapat membantu peserta didik dalam mengasah kemampuan mereka untuk berpikir secara kritis dan efektif dalam berbagai konteks.

g. Karakteristik Berpikir kritis

Menurut Rohmatin dalam Stania (2022, hlm.27) kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari karakteristik sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk mengabaikan informasi yang tidak relevan (K1). Pada saat dihadapkan dengan berbagai informasi, siswa dapat menyeleksi informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan mengabaikan informasi yang tidak relevan atau yang tidak dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2. Kemampuan untuk mendeteksi dan memperbaiki kekeliruan konsep (K2). Hal ini dapat ditentukan dengan menganalisis hasil kerja siswa. Siswa sengaja diberi soal dengan menyalahkan konsep.
3. Kemampuan untuk mencari banyak solusi (K3). Siswa yang berpikir kritis akan mengerjakan tugasnya melebihi permintaan, untuk itu digunakan soal open Mained yang memungkinkan adanya lebih dari satu jawaban benar.
4. Kemampuan untuk menyimpulkan atau mengambil keputusan (K4). Setelah seluruh fakta dikumpulkan dan dipertimbangkan, siswa diminta memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.
5. Kemampuan untuk mengidentifikasi kebenaran informasi baru dan menjelaskannya (K5). Ketika dihadapkan pada informasi baru, siswa yang berpikir kritis akan mengidentifikasi informasi tersebut sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki.
6. Kemampuan untuk membuat soal yang lebih kompleks dari beberapa informasi yang diketahui (K6). Sehubungan dengan tugas pengajuan soal, siswa yang berpikir kritis akan mampu mengajukan soal yang lebih kompleks, yaitu yang membutuhkan beberapa tahap dalam proses penyelesaiannya. Karena dalam proses pembuatan soal yang kompleks tersebut, siswa melakukan proses berpikir tingkat tinggi. Mereka mengidentifikasi informasi awal yang diberikan, kemudian mencari segala permasalahan yang mungkin terjadi selanjutnya mereka akan membuat hubungan dari satu masalah ke masalah lainnya.

Memperkuat karakteristik berpikir kritis, Menurut Wade (dalam Zubaidah, 2018, hlm.4). Mengidentifikasi delapan karakteristik berpikir kritis, meliputi:

1. kegiatan merumuskan pertanyaan,
2. membatasi permasalahan,
3. menguji data-data,
4. menganalisis berbagai pendapat dan bias,
5. menghindari pertimbangan yang sangat emosional,
6. menghindari penyederhanaan berlebihan,
7. mempertimbangkan berbagai interpretasi, dan
8. mentoleransi ambiguitas”.

Keterampilan ini juga digunakan untuk mengarisi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu :
Meningingat (*Rememberin*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan
2. diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*)

Karakteristik berpikir kritis yang disorot oleh Rohmatin (dalam Meirza, 2022) menekankan beberapa aspek kunci yang membedakan siswa yang mampu berpikir secara kritis. Kemampuan untuk mengabaikan informasi yang tidak relevan, mendeteksi kesalahan konsep, mencari berbagai solusi, membuat kesimpulan atau keputusan, mengidentifikasi kebenaran informasi baru, dan membuat pertanyaan yang kompleks adalah indikator utama dari kemampuan berpikir kritis. Selain itu, karakteristik berpikir kritis yang ditekankan oleh Wade (dalam Zubaidah, 2010) juga menyoroti kegiatan merumuskan pertanyaan, menguji data, menganalisis pendapat, dan mempertimbangkan berbagai interpretasi. Semua ini menggambarkan betapa pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam membantu siswa menghadapi tantangan kompleks dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

h. Keterampilan Berpikir kritis dalam keterampilan Taksonomi Bloom

Pemerintah berharap agar para siswa dapat mencapai berbagai kompetensi melalui penggunaan HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kelima kompetensi yang diharapkan meliputi berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skills*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*). Lima target karakter ini akan dievaluasi dalam UN dan merupakan keahlian yang dibutuhkan pada abad 21.

Keterampilan berpikir kritis, Taksonomi Bloom, dan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) saling terkait dalam konteks pendidikan. PJBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pembelajaran melalui

proyek atau tugas kontekstual yang menuntut penerapan keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya memahami konsep (pengetahuan) tetapi juga mengaplikasikannya dalam situasi nyata, menggabungkan aspek-aspek tingkat tinggi dalam Taksonomi Bloom. Penerapan PJBL memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, menyusun argumen, dan memecahkan masalah dalam konteks proyek yang dihadapi. Ennis, dengan penekanannya pada pertanyaan kritis dan evaluasi argumen, dapat diintegrasikan dalam *Project Based Learning* (PJBL). Siswa dalam PJBL sering kali diminta untuk merancang pertanyaan kritis, mengevaluasi solusi, dan berpikir reflektif terhadap proyek yang mereka kerjakan. Dengan demikian, ketika merancang proyek pembelajaran berbasis proyek, guru dapat merencanakan kegiatan yang memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis sekaligus mencakup berbagai tingkat taksonomi kognitif Bloom, menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan kontekstual.

Keterampilan berpikir kritis memiliki peran yang krusial dalam konteks pendidikan abad ke-21, seiring dengan upaya pemerintah untuk mengintegrasikannya dalam kurikulum melalui HOTS. Taksonomi Bloom memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dengan menempatkannya dalam konteks pembelajaran yang kontekstual dan terkait dengan kehidupan nyata seperti yang ditawarkan oleh model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL). Melalui PJBL, siswa dapat mengasah keterampilan berpikir kritis mereka dengan cara yang terintegrasi dan bermakna. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam merancang proyek-proyek yang memungkinkan siswa untuk menerapkan berbagai tingkat kognitif Bloom, sambil merangsang pertanyaan kritis, evaluasi argumen, dan refleksi. Dengan demikian, PJBL bukan hanya memfasilitasi pemahaman konsep, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk menanggapi tantangan kompleks dalam masyarakat saat ini.

6. Keterkaitan Model Pembelajaran Project Based Learning (PBJL) terhadap kemampuan Berpikir kritis Peserta Didik

Metode pengajaran PJBL sering disebut sebagai model pembelajaran berbasis proyek menggunakan masalah sebagai bagian dari sistemnya dengan tujuan memudahkan siswa dalam memahami dan menyerap teori yang diberikan. Model

ini menggunakan pendekatan kontekstual yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sehingga mereka dapat mempertimbangkan pilihan terbaik sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Dalam model ini, siswa juga diajarkan untuk mempertimbangkan konsekuensi baik dan buruk dari keputusan yang mereka ambil dalam proses pemecahan masalah, yang merupakan bagian dari teori yang diajarkan, Wena (dalam Dewi & Sri, 2020, hlm.294). Model Pembelajaran PJBL erat berkaitan dengan karakteristik kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran *Project Based Learning (PJBL)* secara efektif menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata melalui proyek atau tugas kelompok yang mendorong siswa untuk mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam situasi kontekstual. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menggali informasi dari berbagai sumber, tetapi juga diajarkan untuk menganalisis informasi tersebut secara kritis. Kemampuan ini merupakan inti dari berpikir kritis, yang meliputi identifikasi, analisis, pemecahan masalah, penalaran logis, pengambilan keputusan, dan pembuatan kesimpulan yang tepat. Dengan demikian, PJBL tidak hanya membantu siswa memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang penting dalam menanggapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari serta mengambil keputusan yang tepat.

Model *PJBL* lebih menekankan penyelesaian masalah melalui kegiatan sebuah project atau tugas kelompok. Kegiatan ini tentu siswa membutuhkan sebuah informasi dari berbagai sumber. Keterampilan dalam mengelola sebuah informasi dari berbagai sumber merupakan salah satu ciri dari kemampuan berpikir kritis, karena pada kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan dalam mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, berpikir logis dan membuat keputusan dengan tepat serta dapat membuat kesimpulan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan referensi yang penulis baca, ada beberapa Penelitian yang memiliki relevansi dengan yang peneliti lakukan , Adapun penelitian- penelitian tersebut adalah.

Tabel 2.3

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Skripsi	Tempat Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian
1.	Inas Nafisah (2017)	Pengaruh Model <i>Project Based Learning (PJBL)</i> melalui Pembuatan Awetan Bioplastik terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif peserta didik	SMP Negeri 1 Bandar Lampung	Pendekatan analisis penelitian eksperimen, dengan desain penelitian the matching-only pottest control group design	Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model PjBL melalui pembuatan awetan bioplastik terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas VII pada materi keanekaragaman makhluk hidup. Keterampilan berpikir kreatif peserta didik dapat dikembangkan dan memperoleh nilai rata-rata berkategori cukup setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model

		kelas VII di SMP Negeri 12 Bandar Lampung			PjBL melalui pembuatan awetan bioplastik, dan respon peserta didik terhadap model PjBL melalui pembuatan awetan bioplastik memperoleh respon yang baik.
2.	Maya Safitri (2019)	Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa.	Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Batipuh Kabupaten Tanah Datar	Pendekatan analisis eksperimen, dengan metode kuantitatif.	Hasil penelitian diperoleh perbedaan hasil belajar fisika siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada Ranah afektif, kognitif, dan psikomotor secara signifikan pada taraf nyata 0,05. Hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan Project Based Learning (PjBL) lebih tinggi di bandingkan hasil belajar kelas kontrol yang tidak menggunakan PjBL. Perbedaan ini diyakini disebabkan oleh pengaruh penerapan PjBL terhadap hasil belajar siswa.
3.	Elsa Shintya Putri (2019)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Project Based</i>	SMA N 2 Padang Panjang kelas X1-X8	Pendekatan analisis eksperimen, dengan metode kuantitatif.	.Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Independent Sample T-test yaitu nilai signifikansi Sig.(2-tailed) 0,001 yang berarti nilainya lebih kecil

		<i>Learing</i> terhadap Kemampuan Berpikir kritis Siswa Kelas X di SMA N 2 Padang Panjang.			dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran <i>project based learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
--	--	--	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Menurut, Sugiyono (2018, hlm. 9) mengatakan bahwa. “kerangka berpikir ialah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting”. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu hasil belajar. Hasil belajar diperoleh peserta didik pada dasarnya tidak sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Kerangka berpikir yang baik secara teoritis pertautan antar variable yang akan diteliti. Dalam penelitian ini variable yang akan dijelaskan adalah variabel independent (variabel bebas), variabel dependen (variabel terikat) dan variabel moderator.

Permasalahan di SMA, terdapat masalah dalam penerapan metode pembelajaran yang disebut sebagai metode ceramah. Metode ini membuat guru menjadi subjek utama dalam pembelajaran, sedangkan siswa menjadi pasif. Siswa hanya mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru dan kurang memiliki kemampuan kritis yang baik. Selama ini, siswa hanya dianggap sebagai objek sehingga potensi mereka kurang berkembang.

Keterbatasan nilai tes siswa dapat terkait dengan kurangnya kemampuan berpikir kritis pada siswa, dimana siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi dan kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selama ini, guru lebih fokus pada penyampaian materi tanpa memberikan perhatian dan bertanya kepada siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan konsentrasi siswa serta membuat siswa menjadi lebih aktif, kritis. Dan kreatif adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning (PJBL)* dapat diterapkan dalam mata pelajaran dan bahan pelajaran yang bisa menghasilkan sebuah produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk. Melalui PJBL, siswa diberi kesempatan untuk menghadapi tantangan dunia nyata, seperti mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta merancang solusi yang kreatif. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis

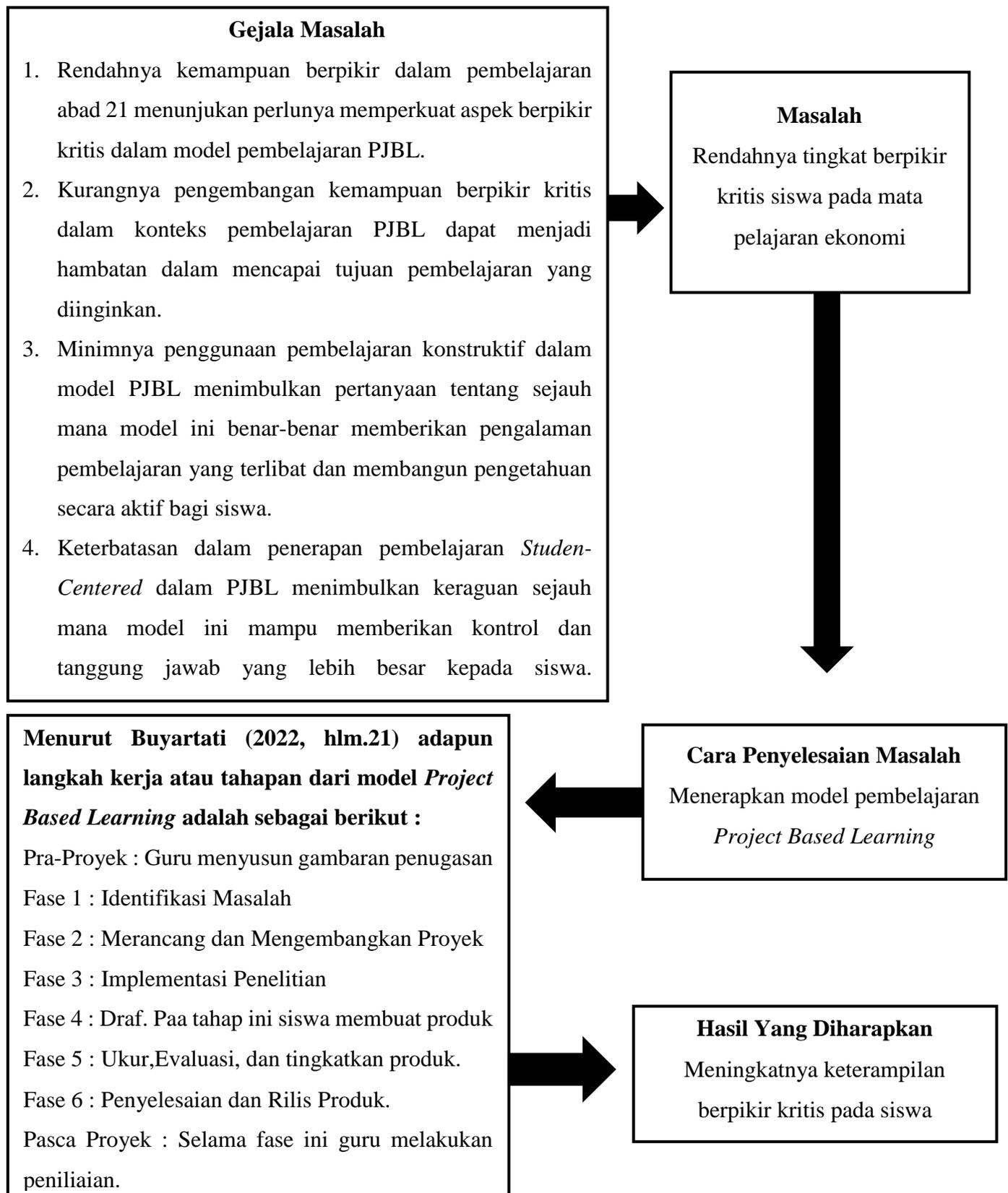
yang sangat diperlukan dalam kehidupan nyata. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui proses pembelajaran, memberikan dukungan dan umpan balik yang konstruktif.

PJBL ini diharapkan agar siswa akan lebih terlibat, kritis, dan kreatif dalam pembelajaran. Mereka akan belajar bagaimana mengatasi tantangan kompleks dan mengambil inisiatif dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran PJBL dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam hal pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Selain memberikan dampak positif pada kemampuan berpikir kritis siswa, PJBL juga menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan memotivasi. Proses pembelajaran yang melibatkan proyek nyata memberikan konteks yang relevan dan bermakna bagi siswa, yang membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar. Mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil akhir proyek dan merasa terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran.

Meskipun PJBL menawarkan banyak manfaat, implementasinya juga dapat menimbulkan beberapa tantangan. Misalnya, membutuhkan persiapan yang matang dan dukungan yang kuat dari pihak sekolah, guru, dan orang tua. Selain itu, perlu waktu dan upaya ekstra untuk merancang dan mengelola proyek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Analisis akan difokuskan pada bagaimana penerapan PJBL memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa secara konkret. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris yang mendukung efektivitas model pembelajaran ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran di SMAN 1 Saguling menjadi lebih meningkat.

Adapun Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran diatas dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

Keterangan :

Variabel X : Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Variabel Y : Keterampilan berpikir kritis

-□ : Garis Penerapan

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Dalam buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2022,hlm.23) menjelaskan “Asumsi adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti yang mana asumsi ini diajukan berupa teritori, evidensi-evidensi, atau dapat berasal dari pemikiran peneliti sendiri” Dari penelitian yang akan peneliti lakukan, maka peneliti berasumsi bahwa”.

- a. Guru Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Saguling, menggunakan model pembelajaran di kelas dalam setiap menyampaikan materi pelajaran.
- b. Sarana dan prasarana yang cukup lengkap.
- c. Peserta didik aktif, kreatif, dan mandiri serta memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar saat belajar.

2. Hipotesis

Dalam buku Panduan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2022,hlm 23) menjelaskan “hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran masih harus diuji kebenarannya secara empiris”.

Dari asumsi di atas, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- a. Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan penerapan model *Project Based Learning* pada kelas Eksperimen

- b. Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan penerapan model pada kelas kontrol.
- c. Terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis sebelum dan sesudah menggunakan Model *Project Based Learning* pada kelas Eksperimen dan Model pembelajaran langsung pada kelas kontrol.
- d. Terdapat pengaruh yang signifikan model *Project Based Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa